

Peran dan Sikap Nabi Ya'qub dalam Mengembangkan Karakter Anak Perspektif Al-Qur'an

Naili Zhafirah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Zainuddin

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: nailizhafirah9@gmail.com

Abstract: The role and attitude of an ideal father is as the Qur'an describes through the dialogue between the Prophet Ya'qub and his children. A father must be able to develop the character of his children with an educational role and attitude. The reality of today's society is contrary to the concept of the Qur'an, the father who is expected to become an educator is actually a figure who damages the image of the child through several cases of incest relationships. Therefore, this article discusses the role and attitude of Prophet Ya'qub in developing the character of his children, its impact and the actualization of the role and attitude of Prophet Ya'qub in developing the character of children in the present. This article is literature research using the *maudhu'i* method. The data were analyzed descriptively and analytically. This article shows that: first, in developing the character of the child, the Prophet Ya'qub was able to act as an open, loving, caring, listening and protecting communicator for his children and as avoidance of conflicts in the family. Secondly, the impact of the role and attitude of the Prophet Ya'qub towards his children was the formation of a positive character, his children dared to admit his mistakes in the past. Third, The actualization of Ya'qub's role and attitude can be done by reflecting on Ya'qub. A father is able to establish close and familiar communication with children and is able to establish a patient and forgiving attitude towards his children.

Keywords: *Role, Prophet Ya'qub, Character, Child*

Abstrak: Peran dan sikap seorang ayah ideal adalah sebagaimana yang digambarkan al-Qur'an melalui dialog antara Nabi Ya'qub dengan anak-anaknya. Seorang ayah harus mampu mengembangkan karakter anak-anaknya dengan peran dan sikap yang mendidik. Realita masyarakat zaman sekarang bertolak belakang dengan konsep al-Qur'an, ayah yang diharap menjadi pendidik justru menjadi sosok yang merusak citra anak melalui beberapa kasus hubungan *incest*. Oleh karena itu, Artikel ini membahas peran dan sikap Nabi Ya'qub dalam mengembangkan karakter anak-anaknya, dampaknya dan aktualisasi peran dan sikap Nabi Ya'qub dalam mengembangkan karakter anak-anak pada masa sekarang. Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode *maudhu'i*. Data dianalisis secara deskriptif analitis. Artikel ini menunjukkan bahwa dalam mengembangkan karakter anak, Nabi Ya'qub mampu berperan sebagai penjalın komunikasi yang terbuka, pengasih, penyayang, pendengar dan pelindung bagi anak-anaknya serta sebagai penghindar dari terjadi konflik di dalam keluarga. Dampak peran dan sikap Nabi Ya'qub terhadap anak-anaknya terbentuknya karakter positif, anak-anaknya berani mengakui kesalahan-kesalahannya di masa lalu. Aktualisasi peran dan sikap Ya'qub dapat dilakukan dengan bercermin pada Ya'qub, ia mampu menjalin komunikasi yang dekat dan akrab dengan anak-anak dan mampu membangun sikap sabar dan pemaaf terhadap anak-anaknya.

Kata Kunci: *Peran, Nabi Ya'qub, Karakter, Anak*

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi setiap individu, karena di lingkungan itulah pertama-tama ia mendapatkan pendidikan yang diberikan oleh orangtua. Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip dalam artikel yang berjudul “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini” menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya orang tua berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak.¹ Keluarga memberikan pengaruh yang kuat, langsung dan sangat dominan kepada anak,² terutama dalam pembentukan perilaku, sikap dan kebiasaan, penanaman nilai-nilai, dan sejenisnya.³

Pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter anak sejak dini terlihat jelas. Di mana dalam keluarga, orang tua diharapkan menjadi sahabat bagi anak dan dapat mengarahkan emosi anak, bukan menuntut anak untuk menuruti kehendak orangtua. Akan tetapi, saat ini sikap orang tua terlalu protektif dengan memaksakan kehendaknya kepada anak secara berlebihan dengan harapan anak tersebut menjadi cerdas menurut pandangan orangtua.⁴ Yusuf sebagaimana dikutip dalam artikel berjudul “Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi dan Kemandirian Anak SD”, menjelaskan bahwa sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Anak cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, murung, tidak bahagia, mudah terpengaruh dan stress.⁵

Pengasuhan anak menjadi bagian penting dalam Islam, Allah swt. menjelaskan pesan tersebut melalui al-Qur'an. Al-Qur'an telah menyebutkan tokoh ayah serta peranannya dalam mengembangkan karakter anak, di antara tokoh tersebut adalah Luqman, Nabi Ibrahim, Nabi Nuh dan Nabi Ya'qub, yang mengindikasikan bahwa salah satu tanggung jawab seorang ayah bagi keluarganya adalah berlangsungnya

¹ M. Syahrani Jailani, “Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” *Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 248.

² Salman Abdul Muthalib, Mansari, Mahmuddin, Muslim Zainuddin, Hasnul Arifin Melayu, “Analisis Kepentingan Terbaik Bagi Anak Dalam Hukum Jinayat Aceh,” *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam* 9, no. 02 (2021): 415–30, <https://doi.org/10.30868/am.v9i02.1621>.

³ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017).

⁴ Ratih Kemala Ardanti, “Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini,” *Schoulid*, 2018, 76.

⁵ Nur Istiqomah Hidayati, “Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi Dan Kemandirian Anak SD Psikologi Indonesia,” *Psikologi Indonesia* 3, no. 1 (2014): 3.

pendidikan akhlak bagi anak-anaknya. Melalui kisah yang digambarkan al-Qur'an, ini menunjukkan bahwa ayah memiliki peran tersendiri dalam keluarga yang tidak kalah penting dengan ibu. al-Qur'an menyebut peran ibu dengan panggilan *al-umm*. Begitu pula dalam sebuah hadis tentang berbuat baik kepada ibu bapak, di isyaratkan bahwa kasih sayang dan bakti kepada kedua orang tua dibagi empat, tiga perempat untuk ibu dan sepertiga untuk ayah.⁶ Sosok ibu digambarkan sebagai tokoh yang paling dekat dalam anak, karena ibu yang mengandung, melahirkan dan menyusui seorang anak.

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa figur ayah memegang peranan penting tidak hanya sekedar mencari nafkah, tetapi juga berkaitan dengan gaya pengasuhan dan perkembangan anak. Noer sebagaimana dikutip dalam artikel yang berjudul "Peran Ayah dalam Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur'an (Tinjauan Tentang Tata Cara Para Nabi-Nabi dalam Mendidik Anak)", mengatakan bahwa ayah mempunyai pengaruh dalam kecerdasan emosional anak, anak yang dibimbing dengan peduli, perhatian dan komunikasi yang baik, akan cenderung menjadi pribadi yang mandiri, kuat dan pengendalian emosional yang baik. Koestner, Franz dan Weinberger sebagaimana dikutip dalam jurnal "Peran Ayah dalam Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur'an (Tinjauan Tentang Tata Cara Para Nabi-Nabi dalam Mendidik Anak)", menambahkan bahwa peran ayah juga memberi pengaruh dalam pembentukan empati dan hubungan sosial yang baik pada anak.⁷

Al-Qur'an menggambarkan sosok ayah yang sempurna melalui kisah Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, Luqman dan Nabi Ya'qub. Banyaknya gambaran mengenai sosok ayah dan interaksi dengan anak-anaknya dalam al-Qur'an memberi isyarat secara tidak langsung bahwa ayah memiliki peran penting dalam proses perkembangan karakter anak.⁸

Nabi Ya'qub merupakan seorang ayah yang patut dijadikan teladan, di mana beliau mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik, memberikan nasihat

⁶ Zulhamdani dan Mahfuzh Masduki, "Ibu Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik," *Esensia* 16, no. 1 (2015): 2.

⁷ Rahmadiani Aulia dan Irsyad Shabri, "Peran Ayah Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur'an (Tinjauan Tentang Tata Cara Para Nabi-Nabi Dalam Mendidik Anak)," *Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 2018.

⁸ Muh Mu'ads Hasti, "Pandangan Al-Qur'an Atas Peran Ayah Dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)," *Al-Syakhshiyah*, no. 2 (2019): 115.

kepada mereka dan menyelesaikan masalah mereka.⁹ Ia mampu menunjukkan sikap sabar dan tawakal, tanpa menyakiti fisik dan batin mereka, walaupun ada di antara mereka yang berkhianat.¹⁰

Korelasi dan aktualisasi saat ini, perlu adanya penelitian mengenai peran ayah dalam rumah tangga dengan merujuk sosok ayah yang diilustrasikan al-Qur'an melalui kisah Nabi Ya'qub as. dengan anak-anaknya. Menekankan pada sikap yang dipraktikkan Nabi Ya'qub as. melalui dialog singkat dalam al-Qur'an dengan melihat peran beliau sebagai ayah.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan sikap Nabi Ya'qub dalam mengembangkan karakter anak-anaknya dan aktualisasi peran dan sikap Nabi Ya'qub dalam mengembangkan karakter anak-anak di masa kini.

Sejauh ini, belum ada temuan penelitian yang berkaitan dengan peran ayah secara utuh dalam mendidik karakter anak-anaknya. Tulisan-tulisan yang ada hanya membahas satu atau dua sikap dianggap dominan pada Nabi Ya'qub sebagai ayah bagi anak-anaknya, mengupas beberapa ayat tentang Nabi Ya'qub dari perspektif keilmuan lain, dan mengupas pola pendidikan Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf saja.

Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode *maudhu'i*, yakni menghimpun ayat-ayat yang memiliki maksud yang sama dalam artian sama-sama membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Data dianalisis secara deskriptif analitis.

Peran dan Sikap Nabi Ya'qub Terhadap Anak-anaknya

Melalui kisah Nabi Ya'qub yang diabadikan al-Qur'an terdapat beberapa peran dan sikap yang dipraktikkan Nabi Ya'qub dalam mengembangkan karakter anak-anaknya di kehidupan sehari-hari. Adapun peran yang dipraktikkan Nabi Ya'qub dalam mengembangkan karakter anak adalah:

1. Pendengar yang baik bagi anak-anaknya

Salah satu cara membangun sikap percaya diri pada anak adalah menjadi pendengar yang baik bagi anak. Disaat seorang anak meminta perhatian dari orang tua,

⁹ Ahmad Yusam Thobroni, "Pola Pendidikan Nabi Ya'qub as. Dalam Mendidik Nabi Yusuf as. Perspektif Al-Qur'an," *Pendidikan Agama Islam*, 2, no. 2 (2014): 221.

¹⁰ Thobroni.

maka sebaiknya mencoba mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Karena jika diabaikan tentu akan melahirkan perasaan tidak berharga, tidak layak untuk diperhatikan dari anak tersebut.¹¹ Sikap ini ditunjukkan Nabi Ya'qub ketika Yusuf menceritakan mimpinya yang luar biasa, beliau memberikan seluruh perhatiannya pada Yusuf kecil. Sikap ini menggambarkan adanya komunikasi yang baik antara seorang ayah dengan anaknya, walaupun yang diceritakan anaknya hanyalah mimpi.

Membangun komunikasi yang aktif antara ayah dengan anak juga memperlihatkan adanya ikatan yang kuat antara keduanya, hal ini juga dipraktikkan Rasulullah saw., beliau bersenda gurau dengan anak-anak sesuai dengan kondisi mereka, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ شَرِيكَ, عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ, عَنْ أَنَسٍ قَالَ : زُبَيْمًا قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا ذَا الْأُذُنَيْنِ قَالَ مُحَمَّدٌ قَالَ أَبُو أُسَامَةَ : يَعْنِي يُمَارِخُهُ. (رواه الترمذی)

“Mahmud bin Ghailan menyampaikan kepada kami dari Abu Usamah, dari Syarik, dari ‘Ashim al-Ahwal bahwa Anas berkata, Rasulullah saw. pernah memanggilku, ‘Hai anak yang mempunyai dua telinga’ Abu Usamah berkata “Maksudnya, beliau bercanda dengan Anas.” (HR. Tirmidzi)¹²

2. Menghindari terjadinya konflik dalam keluarga

Konflik ditemukan pada setiap hubungan antar individu, termasuk dalam hubungan antar keluarga setiap pertentangan atau perbedaan persepsi dalam suatu peristiwa sosial juga disebut dengan konflik. Dalam praktiknya, konflik sering dipandang sebagai sifat permusuhan dan menjadikan hubungan menjadi tidak baik. al-Qur'an menceritakan bahwa banyak ditemukan kisah-kisah yang mengandung konflik, bahkan saat awal dari penciptaan manusia sendiri.¹³ Adapun konflik dalam keluarga umumnya terjadi karena adanya upaya anggota keluarga untuk memperebut sumber daya yang langka, yakni hal-hal yang bernilai tinggi, seperti uang, kekuasaan, perhatian, kewenangan memainkan peran tertentu dan lain-lain.¹⁴

¹¹ Raden Roro Michelle Fabiani dan Hetty Krisnani, “Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Usia Dini,” in *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2020, 46.

¹² Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Jami' at-Tirmidzi* (Jakarta: Almahira, 2013).

¹³ Aldila Putri Bunga, “Konflik Keluarga Nabi Ya'qub As. Pada Surah Yusuf Dalam Tafsir Qabas Min Nur Al-Qur'an Al-Karim (Telaah Psikologi)” (IIQ Jakarta, 2021).

¹⁴ Damayanti Wardyaningrum, “Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga: Orientasi Percakapan Dan Orientasi Kepatuhan,” *Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, no. 1 (2013): 52.

Konflik yang dimaksud dalam artikel ini adalah konflik antar anak dan antara ayah dan anak-anaknya. Nabi Ya'qub meminta Yusuf kecil untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya, untuk menjaga agar tidak terjadinya kecemburuan dan konflik antar sesama. Dalam kondisi yang lain, Nabi Ya'qub dihadapkan pada situasi yang sangat janggal, di mana Nabi Ya'qub melihat baju yang dilumuri darah, beliau mendapatkan kejanggalan bahwa bajunya tidak dikoyak sedikit pun, beliau memilih untuk menyerahkan segala urusan pada Allah. Nabi Ya'qub tidak memperpanjang masalah dengan hal-hal yang tidak direstui Allah.

3. Pelindung bagi anak-anak

Ayah merupakan pemeran utama dalam kehidupan keluarga, dengan sikapnya yang dikenal tegas dan berwibawa, ayah selalu menjadi tempat terbaik untuk melindungi diri dari segala ancaman. Sikap inilah yang membuat Nabi Ya'qub sangat dekat dengan sosok Yusuf. Ketika Yusuf menceritakan mimpinya kepada Nabi Ya'qub, ia berpesan untuk tidak menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya untuk menghindari keburukan akibat rasa dengki saudara-saudaranya. Selain itu, sikapnya sebagai pelindung juga terlihat ketika Nabi Ya'qub mengatur strategi keberangkatan anak-anaknya menuju Mesir. Nabi Ya'qub melindungi anak-anaknya dari berbagai kemungkinan ancaman yang akan terjadi kedepan, di samping beliau menyerahkan urusannya kepada Allah, ia berusaha melindungi melalui nasihat dan doa.

Sedangkan sikap yang dipraktikkan Nabi Ya'qub dalam mengembangkan karakter anak adalah:

1. Cinta dan kasih sayang kepada anak

Para ahli pendidikan sepakat bahwa kasih sayang, cinta, kelembutan, kehangatan, dan ketulusan merupakan dasar yang penting dalam pendidikan anak. Sikap ini terpancar kehangatan dalam komunikasi antara anak dan ayah, sebagai bekal yang pada saatnya nanti diberikan kepada orang-orang sekitar.¹⁵ Sikap penuh cinta yang dilakukan Nabi Ya'qub tergambar melalui ungkapan *Ya Bunayya* merupakan panggilan kesayangan terhadap seorang anak. sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa panggilan *ya bunayya* adalah wujud kasih sayang dari seorang ayah kepada anaknya. Dan sebaliknya, Nabi Ya'qub dipanggil dengan *Yaa Abati*. Kedua panggilan tersebut melibatkan perasaan, emosi juga kasih sayang yang erat di antara keduanya.

¹⁵ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani, 2007).

Sikap ini juga dipraktikkan Rasulullah saw., di mana beliau selalu memperlihatkan kecintaannya kepada anak cucunya¹⁶ dan sikap ini digambarkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ: سَمِعْتُ أَبِي قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عُمَانَ عَنْ أَبِي أُسَامَةَ ابْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَأْخُذُهُ وَالْحَسَانَ وَيَقُولُ: (اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا فَأَحِبُّهُمَا) أَوْ كَمَا قَالَ

“Musaddad menyampaikan kepada kami dari Mutamir dari ayah, dari Abu Utsman, dari Usamah bin Zaid ra. dari Nabi saw., bahwa sesungguhnya beliau memegang dia beserta Hasan ra. dan beliau bersabda: “Wahai Allah, sesungguhnya, aku mencintai mereka berdua, amat cintailah keduanya”. Atau, dengan redaksi yang beliau sabdakan.” (HR. Bukhari)¹⁷

2. Sabar dan pemaaf terhadap anak-anak

Dalam keluarga, tentu tidak semua anak memiliki karakter yang sama, memiliki kecenderungan yang sama, hal ini yang membuat orang tua harus memperhatikan dengan baik perilaku setiap anak. Tidak semua anak memperlihatkan perilaku baik dan sebaliknya. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan sikap yang positif dalam menghadapi perilaku-perilaku anak, sikap sabar seharusnya menonjol dalam situasi seperti ini, karena mungkin seorang anak bersikap lebih buruk akibat dari ketidaksabaran seorang ayah.¹⁸ Bersikap sabar dalam mendidik anak dengan senantiasa berusaha berfikir positif terhadap segala tingkah laku anak.

Sikap ini diperlihatkan Nabi Ya'qub tatkala mendapatkan kabar bahwa anak sulungnya, Bunyamin dituduh melakukan pencurian ketika berada di Mesir. Beliau mengungkapkan perasaan sedihnya dengan mengadu kepada Allah swt., memilih menyendiri dan menjauh dari anak-anaknya agar terhindar dari perbuatan yang tidak direstui oleh Allah.¹⁹ Kualitas sabar yang diperlihatkan Nabi Ya'qub adalah sabar yang baik.

Kesabaran yang ditunjukkan Nabi Ya'qub dalam kehidupannya berbuah manis, di mana anak-anaknya mengakui kesalahannya telah mencelakai Yusuf. Anak-anaknya mengakui bahwa telah merencanakan hal buruk kepada Yusuf karena rasa cemburu dan irinya terhadap perhatian yang didapatkan Yusuf dari ayahnya lebih besar dibandingkan

¹⁶ Baharits.

¹⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il Ak-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Jakarta: Almahira, 2011), 885.

¹⁸ Muhammad Suadi Yusuf dan Humam Fikri Muzafar, “Karakter Ideal Seorang Ayah Dalam Surah Yusuf,” *Pendidikan Luar Sekolah*, no. 1 (2020): 40.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 6*, 509 n.d.

saudara-saudaranya. Akan tetapi, Nabi Ya'qub tetap memaafkan kesalahan anak-anaknya dan memohon ampunan kepada Allah walaupun dalam keadaan sulit dan sedih yang dirasakan cukup berat.

3. Tawakal

Secara bahasa tawakal diambil dari kata *وَكَلَّ* yang berarti lemah. Sedangkan menurut Istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah, tawakal adalah amalan dan penghambaan diri dengan menyandarkan segala urusan hanya kepada Allah semata, percaya, berlandung kepada-Nya dan ridha terhadap segala sesuatu yang menimpanya, dengan keyakinan bahwa Allah akan memberikannya segalanya dengan cukup dan tetap bekerja keras untuk mendapatkannya.²⁰ Tawakal adalah menjadikan Allah sebagai wakil dari segala urusan dan mengandalkan Allah dalam menyelesaikan setiap masalah.

Sikap tawakal terlihat di setiap situasi yang dihadapi Nabi Ya'qub, sikap ini beliau tampilkan ketika beliau tidak memiliki pilihan lain tatkala menghadapi perilaku anak-anaknya. Dalam Surah Yusuf ada tiga situasi yang memperlihatkan sikap Nabi Ya'qub, yakni ketika mengizinkan Bunyamin ikut bersama saudara-saudaranya menuju Mesir yang kedua, Nabi Ya'qub menasihati anak-anaknya agar memasuki Mesir dari pintu yang berbeda dan saat situasi genting seperti musim paceklik yang menimpa keluarganya.

4. Tidak putus asa terhadap rahmat Allah swt.

Putus asa merupakan suatu kondisi kejiwaan yang tidak menyenangkan dengan hilangnya harapan akan berhasilnya usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan atau memuaskan keinginan yang telah dirancang sebelumnya. al-Qur'an menyebutkan bahwa putus asa adalah sikap iblis, di mana iblis menciptakan situasi yang mendorong manusia pada keterpurukan.²¹ Seseorang bisa merasa putus asa ketika ia menggantungkan harapan pada sesuatu, tetapi ia bisa saja menggantungkan pada

²⁰ Abdul Aziz Ajhari Dkk, *Jalan Menggapai Ridho Allah* (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab, 2019).

²¹ Muhammad Ramdhani M, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Keputusan: Telaah Tafsir Tematik Ayat-Ayat Yang Menggambarkan 'Berputus Asa' Dan Pencegahannya Dalam Al-Qur'an" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 15.

sesuatu yang lain. Islam menganjurkan manusia untuk optimis dan sabar dalam menghadapi hebatnya masa kritis, karena saat datangnya kemudahan itu tidak lama.²²

Sikap ketidakputusasaan merupakan sikap yang paling menonjol dari diri Nabi Ya'qub. Al-Qur'an menyebutkan setidaknya sikap ini terlihat pada tiga kondisi, yaitu *pertama*, ketika keluarganya ditimpa kekurangan akibat paceklik, hingga putra-putranya hanya membawa barang-barang yang bernilai rendah. *Kedua*, saat putra-putra Nabi Ya'qub menempuh perjalanan yang jauh dan penuh resiko saat menuju Mesir. Dan *ketiga*, Nabi Ya'qub menasihati anak-anaknya untuk tidak berputus asa mencari keberadaan Nabi Yusuf.²³ Sikap tidak berputus asa selain menonjol pada kepribadian Nabi Ya'qub juga beliau jadikan sebagai bekal kepada anak-anaknya saat jauh darinya.

Dampak Peran dan Sikap Nabi Ya'qub Terhadap Perkembangan Karakter Anak.

Adanya karakter yang berubah dari anak-anak Nabi Ya'qub, karakter yang ditampakkan diakhir cerita dalam Surah Yusuf adalah bentuk karakter positif, yakni:

1. Mengakui kesalahan di masa lalu

Setelah pertemuan dengan al-Aziz, dan saudara-saudara Yusuf menyadari bahwa ia sedang berhadapan dengan Yusuf dan kemudian kembali ke rumah untuk memberikan kabar gembira tersebut. Anak-anak Nabi Ya'qub yang telah besar merasa bersalah dan durhaka selama bertahun-tahun karena telah memisahkan ayahnya dengan putra yang dicintai. Ini memperlihatkan taubatnya seseorang dari kesalahan yang telah lama dilakukan.

Ketika saudara-saudara Yusuf berhadapan dengan Al-Aziz, disitulah Yusuf memperkenalkan dirinya, Yusuf berkata "Akulah Yusuf dan inilah saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah swt. tidak menyalahkan pahala orang-orang yang berbuat baik". Setelah pengakuannya, disitulah saudara-saudaranya mengakui kesalahan yang telah diperbuat kepada Yusuf dan Bunyamin dengan terencana. Sebagai seorang manusia pilihan, tentu di hatinya tidak

²² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 258.

²³ Muhammad Suadi Yusuf dan Humam Fikri Muzafar, *Karakter Ideal Seorang Ayah*, n.d, 41.

ada perasaan dendam kepada saudara-saudaranya. Justru sebaliknya, ia mendoakan saudara-saudaranya agar diampuni dosanya oleh Allah swt.²⁴

Ketika bertemu saudara-saudaranya Yusuf berkata “

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ

“Yusuf berkata “Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu? (QS. Yusuf: 89).

Dalam ayat ini kata *جَاهِلُونَ* menunjukkan bahwa saat saudara-saudara Yusuf melakukan kejahatan pada Yusuf dan Bunyamin, mereka adalah orang yang jahil, artinya melakukan tanpa berpikir jernih dan saat sadar saudara-saudaranya menyesali perbuatannya tersebut. Kesalahan yang dilakukan atas dasar kejahiliyahan masih dapat dimaafkan, sedangkan kesalahan yang dilakukan atas dasar kesombongan, maka tidak dapat dimaafkan.²⁵

Mengakui kesalahan adalah salah satu jalan untuk memperoleh ampunan dan maaf. Tidak ada penghalang untuk mendapatkan maaf meskipun kesalahan tersebut disengaja. Ucapan saudara-saudara Yusuf (*وَإِنْ كُنَّا لَخَاطِبِينَ*) terselip permintaan maaf di dalamnya. Dan jawaban dari Yusuf (*لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمْ أَيُّومَ*) “Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu”, ungkapan tersebut mengandung perasaan memaafkan tanpa makian, walaupun memiliki kekuasaan untuk menghukum dan membalas.²⁶

2. Hormat kepada orang tua

Rasa hormat adalah sebuah bentuk penghargaan terhadap seseorang. Menghormati orang tua adalah suatu penghargaan kepada keduanya yang telah mengasuh dan membimbing anak-anaknya sampai pada tujuan. Menghormati orang tua menunjukkan bahwa adanya relasi yang baik antara anak dengan orang tua secara biologis dan kebiasaan.²⁷ Rasa hormat tumbuh di antara anak-anak Nabi Ya'qub dengannya, karena Nabi Ya'qub tidak pernah melampiasikan kesedihan dan kekecewaan

²⁴ Chatirul Faizah, “Ajaran Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf AS. (Analisis Semiotik Roland Barthes)” (UIN Walisongo Semarang, 2015), 71.

²⁵ Faizah, 152.

²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syariah, Manhaj*, 7th ed. (Depok: Gema Insani, 2005), 72.

²⁷ Ameliya Eka Wati, “Peningkatan Karakter Menghormati Orang Tua Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Media Video Karakter Pada Siswa Kelas VII B Di SMP N 2 Paliyan, Gunung Kidul” (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017), 29-30.

dihadapan anak-anaknya. Kesedihan Nabi Ya'qub dilampiaskan dengan menangis, berdoa, dan memohon ampunan bagi anak-anaknya.

Aktualisasi Peran dan Sikap Nabi Ya'qub dalam Mengembangkan Karakter Anak Masa Kini

Aktualisasi peran dan sikap nabi ya'qub terhadap perkembangan karakter masa kini, dapat dilihat melalui pengamalan peran dan sikap yang dipraktikkan Nabi Ya'qub dari dialog singkat dengan anak-anaknya dalam al-Qur'an.

1. Pengamalan Peran Nabi Ya'qub

Idealnya seorang ayah adalah berperan sebagaimana peran Nabi Ya'qub pada anak-anaknya, akan tetapi perkembangan zaman, pada saat ini, membuat seorang ayah memiliki waktu yang lebih sedikit di rumah dibandingkan di luar rumah. Walaupun demikian, setidaknya seorang ayah mampu menjadi pendengar yang baik dari cerita-cerita anaknya. Ketika seorang anak meminta perhatian dari ayah atau orang tuanya, setidaknya ayah mencoba mendengar dengan sungguh-sungguh. Karena mengabaikan anak ketika ia membutuhkan figur ayah ini menyebabkan anak merasa tidak berharga, merasa tidak layak untuk diperhatikan dan menghilangkan rasa percaya diri anak.²⁸ Inilah peran yang lakukan Nabi Ya'qub ketika anaknya membutuhkan penjelasan dari mimpi yang dialami anaknya.

Selain itu, seorang ayah mampu berperan menetralsir konflik yang terjadi di dalam rumah. Melakukan pencegahan konflik merupakan pendidikan terbaik yang diberikan orang tua kepada anak. Untuk menyelesaikan suatu konflik, perlu adanya pihak ketiga yang mengatur strategi dalam mencegah terjadinya konflik dalam mengendalikannya agar tercipta resolusi yang diinginkan. Solusi strategi dalam menghadapi konflik yang ada yaitu dengan bertanding, mengalah, pemecahan masalah dan menarik diri serta memilih diam.²⁹ Cara terakhir adalah cara yang dipandang paling ampuh oleh Nabi Ya'qub, yaitu membungkam berita yang nantinya bisa menimbulkan kecemburuan baru di hati saudara-saudara Yusuf. Inilah peran seorang Ayah yang mampu meredam dan mencari solusi terhadap semua kondisi yang terjadi di dalam

²⁸ Muzdalifah M. Rahman, "Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini," *Penelitian Pendidikan Islam*, no. 2 (2003): 383.

²⁹ Ernawati dan Ana Yulianti, "Strategi Pemecahan Konflik Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Bangkalan," *Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, no. 1 (2019): 212.

rumah tangga, dengan tetap menjadi seorang ayah, pelindung, pemberi rasa aman kepada semua anggota keluarganya.

Peran ayah sebagai pelindung yaitu idealnya seorang ayah sebagai kepala keluarga adalah pelindung bagi keluarganya, menjamin kesejahteraan keluarga dan mendidik anak-anaknya. Sebagai pelindung dalam keluarga, seorang ayah tentu memiliki ilmu pengetahuan yang matang agar dapat menjamin keluarganya selamat dunia akhirat.³⁰

Cara setiap ayah melindungi anak dan keluarganya tentu berbeda-beda, Nabi Ya'qub melindungi anaknya melalui doa dan mengatur strategi perjalanan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Walaupun anaknya telah membuat Nabi Ya'qub sedih, tetapi beliau tidak membedakan kasih sayang antara satu anak dengan anak lain. Peran seorang ayah harus mampu diemban dalam semua kondisi, sebagaimana yang dicontohkan dalam peran nabi Ya'qub sebagai seorang ayah, ia mampu berperan sebagai seorang ayah dengan kondisi apapun dengan tidak membedakan setiap anggota keluarganya.

2. Pengamalan Sikap Nabi Ya'qub

Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa orang tua harus dapat menjadi teman/sahabat bagi anak-anaknya. Seorang ayah dapat menjadi tempat mengadu, tukar pikiran, tempat mencurahkan segala perasaan yang dirasakan anak. Hal ini dapat terjadi, apabila seorang ayah mampu dan mahu meluangkan waktunya untuk menjadi sahabat anak, sehingga anak dengan leluasa menceritakan segala keluh kesah dan tempat bertanya tentang segala hal. Dalam al-Qur'an telah menggambarkan interaksi yang terjadi antara Nabi Ya'qub dengan anaknya yang memperlihatkan kedekatan antara keduanya adalah saat Nabi Yusuf menceritakan mimpinya mengenai sebelas bintang, bulan dan matahari sujud padanya, namun ayahnya melarangnya untuk menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya.³¹

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Nabi Ya'qub sebagai seorang ayah mampu memahami kegundahan yang dirasakan Yusuf dalam mimpinya. Selain itu, Nabi Ya'qub juga mengenal karakter anak-anaknya dengan baik, itulah sebabnya beliau

³⁰ Wahyu Prastiani, "Peran Ayah Muslim Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak Kampung Kranganyar, Brontokusuman, Merngangsan, Yogyakarta," *Psikologika*, no. 1 (2017): 74.

³¹ Muhammad Fahmi, "Potret Pendidikan Nabi Ya'qub As. Kepada Nabi Yusuf," *Pendidikan Dan Pranata Islam*, no. 2 (2016): 241-42.

melarang Yusuf menceritakan mimpinya pada saudara-saudaranya. Sikap Nabi Ya'qub dengan melarang Yusuf untuk menceritakan kepada saudaranya sangat tepat bagi seorang Ayah. Karena hal tersebut akan menimbulkan kebencian di antara mereka. Oleh karenanya, bagi seorang ayah sangat perlu mengenal anaknya dengan baik dengan meluangkan waktunya untuk ikut mengembangkan karakter anaknya sehingga seorang ayah dapat bersikap dengan baik dan tepat kepada semua anak-anaknya.

Selain hal di atas, perlu dipahami bahwa tugas ayah dalam mendidik adalah dengan pengabdian waktu, tenaga dan pikiran. Seorang ayah mestinya bersikap bijak terhadap anak-anaknya, oleh karenanya, seorang ayah perlu meluangkan waktu untuk masuk ke kehidupan anak setelah melalui rutinitas dan jadwal kerja yang padat setiap hari.

Kesimpulan

Peran Nabi Ya'qub dalam mengembangkan karakter anak yaitu: *Pertama*, penjalin komunikasi, kedekatan dan keterbukaan antara ayah dengan anak, *kedua*, pengasih dan penyayang terhadap anak-anak, *ketiga*, pendengar yang baik bagi anak-anak, *keempat*, pelindung bagi anak-anak, kelima, penghindar terjadinya konflik dalam keluarga. Sementara sikap Nabi Ya'qub dalam mengembangkan karakter anaknya yaitu: *pertama*, sabar dan pemaaf, *kedua*, tawakkal, *ketiga*, tidak putus asa dari rahmat Allah swt.

Dampak peran dan sikap Nabi Ya'qub terhadap perkembangan karakter anak-anaknya yaitu mampu mengarahkan anak-anaknya pada perkembangan karakter positif sesuai ajaran Islam. Keberhasilan peran dan sikap yang ditonjolkan Nabi Ya'qub terlihat ia sangat dekat dengan anak-anaknya, ia juga mampu melindungi, memberi rasa aman kepada semua anak-anaknya dalam keadaan apapun sebagaimana yang terjadi pada Nabi Yusuf dengan saudara-saudaranya. Dampak lainnya yaitu adanya karakter yang berubah dari anak-anaknya, di mana anak-anaknya mengakui kesalahannya di masa lampau sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur'an.

Aktualisasi peran dan sikap Nabi Ya'qub dalam mengembangkan karakter anak-anak dapat dilakukan dengan cara pengamalan peran dan sikap yang telah dilakukan oleh Nabi Ya'qub yaitu:

a. Pengamalan peran nabi ya'qub

Idealnya seorang ayah adalah berperan sebagaimana peran Nabi Ya'qub, walaupun di zaman sekarang seorang ayah memiliki waktu yang lebih sedikit di rumah, setidaknya seorang ayah mampu menjadi pendengar yang baik bagi anaknya, karena mengabaikan anak ketika ia membutuhkan figur ayah ini menyebabkan anak merasa tidak berharga, merasa tidak layak untuk diperhatikan dan menghilangkan rasa percaya diri anak. Selain itu, seorang ayah mampu berperan menetralkan konflik yang terjadi di dalam rumah. Melakukan pencegahan konflik merupakan pendidikan terbaik yang diberikan orang tua kepada anak.

b. Pengamalan sikap nabi ya'qub

Pengamalan sikap nabi Ya'qub untuk seorang ayah dapat dilakukan dengan membangun sikap sabar, pemaaf terhadap anak-anaknya dalam berbagai kondisi dan konflik yang terjadi. Selain itu, sikap tawakkal dan tidak putus asa dari rahmat Allah swt selalu diperlukan bagi seorang ayah.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il. *Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Almahira, 2011.
- Aldila Putri Bunga. "Konflik Keluarga Nabi Ya'qub As. Pada Surah Yusuf Dalam Tafsir Qabas Min Nur Al-Qur'an Al-Karim (Telaah Psikologi)." *IIQ Jakarta*, 2021.
- Ardati, Ratih Kemala. "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini." *Schoulid*, 2018, 76.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Jami' at-Tirmidzi*. Jakarta: Almahira, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syariah, Manhaj*. 7th ed. Depok: Gema Insani, 2005.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. *Mendidik Anak Laki-Laki*. 1st ed. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Dkk, Abdul Aziz Ajhari. *Jalan Menggapai Ridho Allah*. Bandung: Bahasa dan Sastra Arab, 2019.
- Fahmi, Muhammad. "Potret Pendidikan Nabi Ya'qub As. Kepada Nabi Yusuf." *Pendidikan Dan Pranata Islam*, no. 2 (2016): 241–42.
- Faizah, Chatirul. "Ajaran Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf AS. (Analisis Semiotik Roland Barthes)." UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Hasri, Muh Mu'ads. "Pandangan Al-Qur'an Atas Peran Ayah Dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)." *Al-Syakhshiyah*, no. 2 (2019): 115.
- Hidayati, Nur Istiqomah. "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi Dan Kemandirian Anak SD Psikologi Indonesia." *Psikologi Indonesia* 3, no. 1 (2014): 3.
- Jailani, M. Syahrani. "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 248.
- Krisnani, Raden Roro Michelle Fabiani dan Hetty. "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Usia Dini." In *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 46, 2020.
- M, Muhammad Ramdhani. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Keputusan: Telaah Tafsir Tematik Ayat-Ayat Yang Menggambarkan 'Berputus Asa' Dan Pencegahannya Dalam Al-Qur'an." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Masduki, Zulhamdani dan Mahfuzh. "Ibu Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik." *Esensia* 16, no. 1 (2015): 2.
- Muhammad Suadi Yusuf dan Humam Fikri Muzafar. *Karakter Ideal Seorang Ayah*, n.d.
- . "Karakter Ideal Seorang Ayah Dalam Surah Yusuf." *Pendidikan Luar Sekolah*, no. 1 (2020): 40.
- Prastiani, Wahyu. "Peran Ayah Muslim Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak

- Kampung Kranganyar, Brontokusuman, Merngangsan, Yogyakarta.” *Psikologika*, no. 1 (2017): 74.
- Rahman, Muzdalifah M. “Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini.” *Penelitian Pendidikan Islam*, no. 2 (2003): 383.
- Salman Abdul Muthalib, Mansari, Mahmuddin, Muslim Zainuddin, Hasnul Arifin Melayu. “Analisis Kepentingan Terbaik Bagi Anak Dalam Hukum Jinayat Aceh.” *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam* 9, no. 02 (2021): 415–30. <https://doi.org/10.30868/am.v9i02.1621>.
- Shabri, Rahmadiani Aulia dan Irsyad. “Peran Ayah Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur'an (Tinjauan Tentang Tata Cara Para Nabi-Nabi Dalam Mendidik Anak).” *Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*,. Bandung: Mizan, 2007.
- . *Tafsir Al-Misbah, Jilid 6*, n.d.
- Thobroni, Ahmad Yusam. “Pola Pendidikan Nabi Ya'qub as. Dalam Mendidik Nabi Yusuf as. Perspektif Al-Qur'an.” *Pendidikan Agama Islam*, 2, no. 2 (2014): 221.
- Wardyaningrum, Damayanti. “Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga: Orientasi Percakapan Dan Orientasi Kepatuhan.” *Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, no. 1 (2013): 52.
- Wati, Ameliya Eka. “Peningkatan Karakter Menghormati Orang Tua Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Media Video Karakter Pada Siswa Kelas VII B Di SMP N 2 Paliyan, Gunung Kidul.” Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017.
- Yulianti, Ernawati dan Ana. “Strategi Pemecahan Konflik Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Bangkalan.” *Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, no. 1 (2019): 212.
- Zen, Syafril dan Zelhendri. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana, 2017.